

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan tahap dimulai dari 60 tahun sampai akhir kehidupan. Lansia akan terjadi proses penuaan dan menjadi tua. Pada manusia penuaan dihubungkan dengan perubahan degeneratif. Dengan kemampuan degeneratif yang terbatas mereka lebih rentan terhadap penyakit, sindroma dan kesakitan dibandingkan dengan orang dewasa lain. Masalah kesehatan yang sering dialami pada lansia adalah Gout Arthritis (Kholifah, Keperawatan Gerontik, 2016) .

Gout Arthritis adalah pembentukan kristal dalam persendian, akibat tingginya kandungan asam urat dalam darah. Penimbunan kristal tersebut menyebabkan kerusakan pada persendian sehingga bisa memunculkan nyeri. Gout Arthritis banyak diderita oleh lansia yang berkaitan dengan proses penuaan. (Ni Made Ridla dkk, 2020) Serangan nyeri sering terjadi saat malam hari menyebabkan persendian terasa “terbakar”. Karakteristiknya adalah nyeri sendi yang parah dan bengkak, kulit merah atau ungu di sekitar sendi, dan terasa panas. (Stephen, 2018)

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi Gout Arthritis di Dunia mencapai 34,2% (355 juta) orang didunia mengidap gout arthritis. Dalam jurnal (Ni Made Ridla dkk, 2020) . Dari data hasil RISKESDAS tahun

2018 menunjukkan jumlah mengalami nyeri sendi di Indonesia di usia ≥ 15 tahun sebanyak (11,9%) dari jumlah penduduk Indonesia. Gout Arthritis urutan nomer kelima dalam penyakit tidak menular setelah Obesitas 21,8%, Berat Badan Lebih 13,6%, Stroke 10,9% dan Hipertensi 8,4%,. Data survei menunjukkan jumlah lansia dengan penyakit sendi di usia 55-64 tahun (15,5%), lalu 65-74 tahun (18,6%), dan ≥ 75 tahun (18,9%). Kasus penyakit Gout Arthritis di Jawa Timur sebanyak (5,84%) dari jumlah penduduk. (RISKESDAS, 2018). Kasus Gout di Kabupaten Mojokerto sebanyak 96.826 penduduk (8,35%) dari 1.159.593 jiwa, dengan proporsi laki-laki (5,72%) dan perempuan (7,67%). (BPS, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lawva dkk, 2019) di Puskesmas Rumbai Pekanbaru yang mengalami penyakit Gout Arthritis berjumlah 132 orang dengan 57 responden (35%). Dari jumlah responden tersebut 38 (66,7%) diantaranya mengalami nyeri kronis (> 6 Bulan) dan 19 (33,3%) lainnya mengalami nyeri Akut (< 3 Bulan). Hal tersebut terjadi karena, penumpukan MSU pada persendian yang menyebabkan terjadinya bengkak dan tampak kemerahan.

Berdasarkan hasil Pencatatan dan Pelaporan di UPT Puskesmas Dlanggu tahun 2019, yang mengalami Gout Arthritis sebanyak 240 orang. Hasil kunjungan lansia di UPT Puskesmas Dlanggu pada tanggal 27 – Februari – 2021. Terdapat 2 dari 3 lansia mengalami Nyeri Kronis (> 6 bulan).

Seiring proses penuaan, serat-serat otot menjadi lebih kecil. Kekuatan otot berkurang sebanding dengan penurunan massa otot. Mulai usia 30an kepadatan tulang dan massa tulang pada pria dan wanita mengalami

penurunan. (Ibrahim dkk, 2019) Dalam keadaan normal, kadar asam urat didalam darah pada pria dewasa ≤ 7 mg/dl dan pada wanita ≤ 6 mg/dl. Dan apabila konsentrasi asam urat dan serum lebih besar dari 7,0 mg/dl dapat menyebabkan penumpukan kristal monosodium urat. Penumpukan kristal monosodium urat (MSU) yang dinamakan Tophi akan mengendap dibagian perifer tubuh seperti ibu jari kaki, tangan dan telinga. Sendi melatasophalangeal paling pertama kali sering diserang. Lokasi umum yang lain termasuk diantaranya sendi midtarsal, ankle, lutut, jari, lengan dan siku. Penumpukan kristal kemudian mencestuskan aktivasi imun dan pelepasan beberapa siktokin inflamasi dan neutrophil. Seiring waktu, rongga sendi dapat rusak secara inversibel, terjadilah disabilitas pada sendi yang akhirnya mencestus masalah Nyeri Kronis. (Sembiring, 2018). Jika masalah tidak segera ditangani maka akan berdampak terjadinya komplikasi yaitu erosi (deformitas dan ketidakmampuan aktivitas karena inflamasi dan tofi yang menyebabkan degenerasi sendi), hipertensi, albuminuria, kerusakan tubuler ginjal (gagal ginjal/batu ginjal), hingga kematian. (Amin Huda Nurarif & Hardhi Kusuma, 2018)

Asuhan keperawatan merupakan solusi menanggulangi nyeri akut pada lansia dengan Gout Arthritis. Adapun tahapan Asuhan Keperawatan meliputi Pengkajian, merumuskan Diagnosa dan Intervensi Keperawatan, melakukan Implementasi dan Evaluasi Keperawatan. Pengkajian dilakukan berdasarkan adaptasi teori model Carol A. Miller yang berfokus pada kesehatan lansia. Observasi berupa keadaan umum, status kesehatan sekarang, pengkajian Age

Reated Changes (perubahan terkait proses menua) dan Negative Functional Consequences. Tindakan keperawatan yang diberikan pada pasien nyeri kronis gout arthritis adalah mengkaji nyeri, Identifikasi skala nyeri, Identifikasi respons nyeri non verbal. Berikan teknik Nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri, Kontrol lingkungan yang memperberat rasa nyeri (misalnya, Suhu ruangan, pencahayaan, kebisingan). Selanjutnya dalam mengedukasi klien maupun keluarga harus memberikan penjelasan informasi penyebab, periode dan pemicu nyeri. Jelaskan strategi meredakan nyeri. Anjurkan monitor nyeri secara mandiri. Anjurkan menggunakan analgesik secara tepat. Ajarkan teknik Nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri. (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018)

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Lansia dengan Nyeri Kronis pada kasus Gout Arthritis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Dlanggu.”

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Lansia dengan Nyeri Kronis pada kasus Gout Arthritis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Dlanggu.”

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Lansia dengan Nyeri Kronis pada kasus Gout Arthritis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Dlanggu.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mampu melaksanakan Asuhan Keperawatan Lansia dengan Nyeri Kronis pada kasus Gout Arthritis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Dlanggu.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melaksanakan Pengkajian Asuhan Keperawatan Lansia dengan Nyeri Kronis pada kasus Gout Arthritis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Dlanggu.
2. Merumuskan Diagnosa keperawatan pada Lansia dengan Nyeri Kronis pada kasus Gout Arthritis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Dlanggu.
3. Menyusun Rencana Tindakan Keperawatan pada Lansia dengan Nyeri Kronis pada kasus Gout Arthritis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Dlanggu.
4. Melaksanakan Tindakan Keperawatan pada Lansia dengan Nyeri Kronis pada kasus Gout Arthritis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Dlanggu.
5. Melakukan Evaluasi Keperawatan pada Lansia dengan Nyeri Kronis pada kasus Gout Arthritis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Dlanggu.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan mengembangkan ilmu keperawatan Gerontik khususnya mengenai keperawatan Gerontik pada klien Gout Arthritis dengan masalah Nyeri Kronis.

1.5.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Klien dan Keluarga

Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan bagi klien maupun keluarga klien sebagai pengobatan, pencegahan, dan perawatan pada klien. Agar tercipta kesehatan klien dan keluarga yang optimal.

2. Bagi Peneliti

Dari penelitian tersebut, diharapkan sebagai sarana menambah pengalaman nyata untuk mengaplikasikan dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah Gerontik yang berkaitan dengan pemberian Asuhan Keperawatan Lansia dengan Nyeri Kronis pada kasus Gout Arthritis.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan kajian dan informasi bagi Dosen serta Mahasiswa yang diharapkan sebagai acuan bacaan dan penatalaksanaan pada Lansia dengan Nyeri Kronis pada kasus Gout Arthritis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Dlanggu